


Koreografi Manogu Berbasis Folklor Tungkot Tunggal Panaluan Pada Masyarakat Batak Toba

Selly Febrina Butar-Butar¹, Irwansyah²

^{1,2}Program Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history:</p> <p>Diterima 05 April 2024 Direvisi 19 Juli 2024 Diunggah 5 November 2024</p> <hr/> <p>Keywords:</p> <p>Folklore Tungkot Tunggal Panaluan Koreografi Alma Hawkins Manogu</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini menciptakan sebuah bentuk koreografi dengan garapan baru yang berjudul Manogu yang berlandaskan dari Folklor Tungkot Tunggal Panaluan yang ada pada suku Batak Toba. Pada penelitian menggunakan Teori Folklor, Teori Koreografi, dan Teori Interpretasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana proses pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman yang meliputi Koreografi Manogu ini menggunakan metode penciptaan dari Alma Hawkins yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Hasil atau capaian dalam penelitian ini berupa koreografi Manogu yang dipertunjukan di pelataran parkir Fakultas Bahasa dan Seni Unimed. Koreografi Manogu bertemakan tentang cinta terlarang, oleh karena makna dari cinta itu bukan hanya tentang biologis melainkan sebuah bentuk kasih sayang dan oleh karena sebuah bentuk kasih sayang membuat datu akhirnya menolong sebuah peristiwa yang salah yaitu menyelamatkan saudara kembar yang melakukan hubungan cinta terlarang dan perbuatan datu itu adalah perbuatan yang bersalah.</p> <p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i></p> 

Corresponding Author:

Selly Febrina Butar-Butar
Program Studi Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
Jalan Willem Iskandar Psr. V Medan Estate
Email: sellyajah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Suku Batak Toba merupakan salah satu suku yang persebarannya mendominasi di Sumatera Utara. Suku Batak Toba menduduki beberapa wilayah yakni Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Samosir, Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Dairi dan Kabupaten Simalungun sekitarnya. Salah satu kabupaten di Sumatera Utara yang dipercayai sebagai awal permulaan suku Batak Toba adalah Kabupaten Samosir tepatnya di Sianjur Mula-mula. Samosir merupakan daerah yang sangat kaya dengan warisan budaya leluhurnya antara lain: seperti musik, tarian, upacara adat, dan cerita rakyat. Cerita rakyat yang berasal dari suku Batak Toba meliputi legenda Danau Toba, Batu Gantung, Tor-tor Maria, serta Tungkot Tunggal Panaluan. Warisan budaya samosir dapat kita lihat dari peninggalan-peninggalan sejarah, adat istiadat, upacara ritual, tempat-tempat bersejarah. Kekayaan budaya merupakan kearifan lokal yang sangat bernilai dari warisan para leluhur tersebut, merupakan kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Batak Toba untuk menjaga dan melestarikan warisan para leluhur. "Kearifan lokal adalah pengetahuan yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang dialami bersama". Anson Ferdient Diem, 2012. Sebuah Kajian: Kearifan Lokal dalam Arsitektur Tradisional Palembang. Jurnal CORE. Vol 2, No.4, h.300.

Menurut Danandjaja dalam Dita Relawati Alifah dkk, 2018. Sikap Masyarakat Dusun Blorong Terhadap Mitos Dalam Cerita Rakyat Asal Mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol 7, No.1 h. 56. mengungkapkan Folklor atau cerita rakyat merupakan bagian kebudayaan dari berbagai kolektif yang ada di dunia pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, yang disebarluaskan secara turun-temurun di antara kolektif yang bersangkutan, baik dalam bentuk lisan, maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat.

Menurut Danandjaja cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa yang lampau dan menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Kearifan lokal adalah bagian dari kebudayaan yang mempunyai nilai tinggi atau mempunyai nilai-nilai dari leluhur. Budaya yang tercipta membentuk serta menumbuhkan kelompok identitasnya dengan seutuhnya, setiap orang memiliki identitas yang dibangun dari budayanya sendiri dan kearifan lokal hadir pada budaya yang membentuk identitasnya sendiri Naomi Diah Budi Setyaningrum, 2018. *Budaya Lokal di Era Global*. EKSPRESI SENI. Vol 20, No.2, hal 109

Folklor pada masyarakat Batak Toba berpengaruh pada kehidupan masyarakat sampai saat ini, banyak yang meneliti tentang folklor pada Batak Toba. Salah satu folklor yang hingga saat ini masih diketahui keberadaannya yang memiliki bentuk penyajian filosofi yang berangkat dari cerita rakyat adalah Tungkot Tunggal Panaluan.

Tungkot Tunggal Panaluan merupakan salah satu benda yang berbentuk tongkat, dimana terdapat ukiran yang menyerupai tujuh wajah manusia dan beberapa hewan, dipercayai berawal dari kisah saudara kembar yang melanggar hukum adat. Tungkot Tunggal Panaluan merupakan salah satu warisan budaya yang turun temurun dilestarikan hingga sekarang oleh masyarakat suku Batak Toba. Menurut Jerald, G. and Robert, A.B dalam Sumarto, 2019. *Budaya, Pemahaman dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi"* *Jurnal Literasiologi*. Vol 1, No. 2, h. 145 mengungkapkan Budaya adalah suatu bentuk pola asumsi dasar yang ditemukan dan ditentukan dari suatu kelompok tertentu karena mempelajari dan menguasai masalah adaptasi eksternal dan internal, yang bekerja dengan cukup baik untuk dipertimbangkan secara layak dan karena itu diajarkan kepada anggota baru sebagai cara yang dipersepsikan, berpikir dan dirasakan dengan benar dalam hubungan tersebut.

Tungkot Tunggal Panaluan diawali dengan kisah sebuah keluarga yang tinggal di kampung Sidogorogor, Pangurusan yang bernama keluarga Raja Hatahutan bersama istrinya Nansindat Panaluan. Mereka sudah lama menikah namun belum dikaruniakan seorang anak, namun seiring berjalannya waktu mereka dikaruniakan sepasang anak kembar dimana anak laki-laki bernama Si Aji Donda Hatahutan dan perempuan bernama Si Boru Tapi Nauasan. Tujuh hari setelah kelahiran anaknya, Raja Hatahutan dan Nansindat Panaluan mengadakan sebuah upacara adat yang disebut Martutu Aek, upacara adat Martutu Aek ini adalah upacara pembaptisan dengan memberikan nama seseorang yang baru lahir ke dunia.

Setelah upacara dari Martutu Aek berakhir waktu pun berjalan dengan cepat, mulai dari bayi hingga beranjak dewasa mereka selalu menghabiskan waktu bersama. Hal ini mengakibatkan timbulnya rasa cinta diantara mereka berdua, rasa cinta ini terlarang atau tidak layak karena mereka saudara kandung. Pada suatu saat mereka berdua pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar bersama anjingnya, namun itu hanyalah sebuah alasan agar mereka bisa pergi ke hutan. Sesampainya di hutan terjadilah hal yang tidak diinginkan, suatu hubungan yang melanggar adat yang telah ditentukan.

Namun mereka menyadari kesalahan yang telah diperbuat, hal ini mengakibatkan saudara kembar ini takut untuk pulang ke kampung dan bersiasat agar tetap tinggal di hutan ini. Suatu hari mereka mengalami kelaparan lalu mereka mencari buah apa yang bisa dimakan, ketika hendak mencari buah mereka menemukan sebuah pohon Piu Piu Tanggule. Si Aji Donda Hatahutan memanjat pohon tersebut untuk mengambil buahnya untuk diberikan kepada saudara kembarnya yaitu Si Boru Tapi Nauasan namun naasnya pada saat mengambil buah dari pohon tersebut ia dihukum oleh Opung Mulajadi Nabolon.

Si Aji Donda Hatahutan tubuhnya menyatu pada pohon tersebut, ketika melihat saudaranya yang menyatu dipohon Si Boru Tapi Nauasan langsung menolong saudaranya agar terlepas dari pohon tersebut ketika ia mencoba memanjat pohon Piu Piu Tanggule namun hal yang serupa juga terjadi kepadanya. Ketika Si Boru Tapi Nauasan memanjat pohon Piu Piu Tanggule selendang ulos miliknya terjatuh dibawah, kemudian anjing yang ikut dengan mereka dari awal membawa ulos untuk kembali ke kampung dan memberikannya kepada orang tua mereka dengan cara menggonggong lalu menarik orang tua Si Aji Donda Hatahutan dan Si Boru Tapi Nauasan ke dalam hutan. Akhirnya orang tua dari mereka melihat bahwa anak-anaknya terkena malapetaka yaitu menyatu di sebuah pohon. Menyaksikan anak-anaknya yang lengket dipohon membuat mereka mangandung, setelah melihat kejadian yang menimpa anak-anaknya mereka pergi menjumpai enam orang datu yang masing-masing dari datu bernama Datu Bulu Panjang Nauli, Datu Parjabulan na melbus elbus, Guru Mangattar Porong, Datu Sanggar Bulung, Datu Upas Mangalele, Guru Sanggar Pangurusan.

Masing-masing dari datu mencoba untuk melepaskan saudara kembar dari pohon dengan membuat semacam doa-doa yang dihaturkan namun dari datu pertama sampai datu kelima tidak ada yang dapat melepaskan saudara kembar tersebut sehingga mereka mengalami hal yang serupa, pada akhirnya tersisa satu

orang datu bernama Guru Sanggar Pangurusan lalu dia mencoba berdoa serta meminta petunjuk dari Opung Mulajadi Nabolon seperti apa petunjuknya, setelah ia melakukan martonggo tiba-tiba muncul petir dan terdengar suara dari langit yang menandakan suara dari Opung Mulajadi Nabolon yang mengatakan bahwasanya “siapa pun yang berada di pohon Piu Piu Tanggule tak bisa terselamatkan”, namun ukirlah kayu itu sesuai jajaran mereka yang lengket di pohon Piu Piu Tanggule dan tongkat itulah yang menjadi media caramu bertanya keatas melalui tongkat itu”.

Maka dari hal inilah penulis melihat ada nilai pendidikan yang terkandung dalam cerita rakyat ini yaitu ketika kita menolong orang yang bersalah hal tersebut tetaplah dinyatakan salah. Cerita rakyat Tungkot Tunggal Panaluan dan para datu yang ingin menyelamatkan Si Aji Donda Hatahutan dan Si Boru Tapi Nauasan yang lengket di pohon dan akibatnya justru mereka juga mengalami hal yang serupa. Cerita inilah yang menjadi tuntunan atau bahan pengajaran bagi orang tua terhadap anak-anaknya supaya jangan berbuat seperti yang ada pada cerita rakyat Tungkot Tunggal Panaluan. Maka dari itu penulis tertarik untuk menciptakan sebuah karya tari yang diangkat dari cerita rakyat Tungkot Tunggal Panaluan, dimana didalam cerita tersebut banyak terkandung nilai-nilai pendidikan, silsilah keluarga, adat istiadat dan keterasingan individu dalam batin dan lingkungannya. Hal inilah yang jarang tersampaikan oleh orang tua terhadap anak-anak zaman sekarang.

2. METODE

Pendekatan penelitian adalah sebuah metode ataupun cara ilmiah guna mendapatkan data dengan kegunaan tertentu (Hamid Darmadi, 2014:153). Terdapat beberapa jenis pendekatan, ketiga pendekatan penelitian terdiri dari metode penelitian kuantitatif, metode penelitian kualitatif, dan metode penelitian kombinasi. Oleh karena itu penulis mengambil metode penelitian kualitatif, yang dimana Metode Penelitian Kualitatif adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penciptaan adalah suatu cara untuk mewujudkan karya seni secara sistematis. dalam suatu proses penciptaan karya seni adanya rancangan dari pembuatannya, mulai dari perancangan hingga penyampaian karya seni. adapun proses dari penggarapan penciptaan tari dimulai dari Eksplorasi, Improvisasi, dan pembentukan. Dalam pembuatan garapan karya Manogu pengkarya menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul Koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan merupakan awal dari terbentuknya sebuah jenis karya yang di dalamnya terdapat beberapa unsur proses yang dilalui sehingga terciptanya sebuah karya yang digarap oleh penciptanya sendiri, penciptaan dari karya ini penulis terlebih dahulu mengapresiasi dari beberapa jenis karya yang ada di Youtube dan juga beberapa jenis karya-karya dari dosen. Adapun acuan karya yang dilihat penulis dari karya dosen yaitu, karya dari bapak Irwansyah S.Sn., M.Sn yang berjudul Air Mata Tuak pada tahun 2012 di kegiatan PPSS (Pameran dan Pagelaran Seni Sumatera) di gedung taman budaya sumatera utara, dan Karya Tari Ratok Nagari dari ibu Dr. Nurwani., S.ST.,M.Hum pada tahun 2020 di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Proses penciptaan koreografi Manogu tercipta dari metode penciptaan Alma Hawkins yang terdiri dari Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan. adapun arti dari Eksplorasi adalah penjelajahan atau bisa juga disebut dengan pencarian dari tindakan awal bentuk. Penyusunan sebuah komposisi gerak yang dikembangkan menjadi bentuk sedemikian rupa, dan Improvisasi adalah sebuah bentuk proses tentang rangsangan dari suatu gerak yang jika diulang kembali mungkin mendapatkan respon yang sama atau berbeda dari bentuk semula, sedangkan Pembentukan adalah proses akhir dari sebuah penggarapan bentuk karya yang dimana penata dari sebuah karya membuat kemungkinan dari garapan gerak yang sudah disusun kemudian di aplikasikan menjadi rangkaian bentuk yang nantinya akan menjadi sebuah bentuk karya. Pada proses penciptaan koreografi Manogu penulis terinspirasi dari cerita rakyat Batak Toba yaitu Tungkot Tunggal Panaluan cerita rakyat ini akan penulis jadikan sebagai bentuk garapan karya tari dengan judul Manogu setelah melalui proses menetapkan ide garapan, kemudian prosesnya adalah mempersiapkan sebuah karya seni dan didalam sebuah susunan terbentuknya sebuah karya tidak luput dengan bantuan dari tim produksi dan penulis juga menyampaikan tentang pemahaman dari karya tersebut kepada penari dan penyanyi agar tercapainya bentuk karya yang akan dibawakan serta penulis juga menentukan jadwal dari latihan sebuah pembentukan karya agar tercapainya garapan karya yang akan dibawakan.

Eksplorasi

Pada proses eksplorasi terjadi bentuk perancangan ide dalam terbentuknya sebuah karya, penulis menggarap karya tari Manogu melalui beberapa pencarian terhadap cerita rakyat Batak Toba. Setelah melakukan beberapa pencarian cerita rakyat pada Batak Toba, akhirnya penulis mengambil cerita rakyat Tungkot Tunggal Panaluan sebagai landasan garapan koreografi yang berjudul Manogu. Setelah melakukan

tahap perancangan ide, penulis melakukan diskusi bersama penari untuk menetapkan jadwal latihan yang bisa diterima oleh seluruh penari setelah melakukan diskusi bersama akhirnya ditetapkan hari Senin dan Rabu pukul 18.00 wib sampai 20.00 wib adalah jadwal dari proses koreografi Manogu.

Eksplorasi selanjutnya penulis dan penari melakukan beberapa pencarian gerak dari idiom Batak Toba yang kemudian dikembangkan seperti Embas (kedua tangan dikepal dan dibuat menjadi bentuk silang dengan tangan kanan berada di dalam dan tangan kiri berada di luar) dan Somba (kedua telapak tangan terbuka dan saling menempel satu sama lain) dan juga beberapa ragam gerak yang menggambarkan kegelisahan, kesedihan, dan kecemasan melalui ruang, tenaga, dan waktu yang dihasilkan dan menemukan motif gerak yang mungkin akan dijadikan sebagai awal gerakan tari.

Improvisasi

Improvisasi adalah gerakan yang dilakukan secara spontan oleh seorang penari dengan cara kreatif tentang menanggapi suasana dari sebuah karya. Pada tahap ini penulis mencoba memberikan beberapa gambaran suasana yang ada pada penggarapan karya tari seperti gerakan kegelisahan dan kecemasan dan beberapa pengembangan idiom gerak Batak Toba melalui ruang, tenaga, dan waktu kemudian penari bersama melakukan gerakan-gerakan spontan yang bisa digunakan untuk koreografi Manogu. Setelah penari melakukan beberapa ragam bentuk improvisasi, penulis mengambil beberapa gerakan yang bisa dijadikan pada tahap pembentukan.

Pembentukan

Pembentukan adalah proses akhir setelah melakukan eksplorasi dan improvisasi, ditahap inilah beberapa dari rangkaian gerak disusun menjadi bentuk yang rapi. Garapan yang diangkat dalam karya Manogu adalah bentuk dari sebuah aturan yang dilanggar dan mengambil isu yang ada di zaman sekarang tentang membenarkan hal yang salah padahal sudah jelas hal yang salah tetaplah salah. Pada tahap pembentukan ini dilakukan bersama dosen pembimbing agar menetapkan beberapa motif gerak, penempatan posisi, teknik gerak, dan alur cerita dari garapan karya yang akan dibentuk di dalam karya.



Gambar 1. Proses Pembentukan Karya (Dok. Butar-Butar, 2023)

Kendala dan Solusi

Dalam setiap proses penggarapan sebuah karya pasti memiliki beberapa kendala didalamnya dan pastinya selalu ada solusi untuk mengatasi hal tersebut, kendala yang dialami penulis saat proses penggarapan karya ini yaitu adanya penari yang kurang tanggung jawab dalam proses latihan dari tidak memberi kabar bahwa tidak bisa ikut latihan sampai karena urusan pribadi. Maka dari hal itu penulis mengambil langkah yang tepat untuk mencari pengganti baru terhadap penari yang sudah beberapa kali tidak bisa ikut latihan bersama.

Bentuk Karya

Koreografi Manogu adalah sebuah bentuk penggarapan karya tari yang berbasis pada folklor Tungkot Tunggal Panaluan, penggarapan koreografi Manogu adalah hasil dari pemikiran penulis.

Bagian Pertama

Bagian pertama yang mengawali pertunjukan adalah salah satu penari yang berperan menjadi ibu melakukan sebuah Andung-andung, diiringi dengan musik sulim. Adapun lirik dari Andung-andung ialah:

Ueeee.....
 Turiturian nama si dalantonon ta.....
 Iaaa na mariboto unang ma nian marsiolian....
 Ai boasa ma ho da amang ajidonda dohot boru anting haomasan
 Pasursar sursar paila ila uhum
 Ai i bortian hamu da nga siliduattt
 Diboan ma hamu hu passur partutu
 Aek anggiat dangadong sakkap si roa balang i
 Ompung mula jadi nabolon
 Lehon ma gogo hu au ase boi ojak
 Laho menean namasa on

Ueeee.....
 Kisah itulah yang kita jalani
 Kita saudara kembar janganlah saling mencintai
 Akan tetapi kenapa engkau ajidonda dan boru anting
 haomasan membuat malapetaka
 dan membuat kehancuran
 Ketika kalian di dalam kandunganku
 sudah bersama lalu dibawa ke mata air untuk
 mengukuhkan agar tidak ada niat yang buruk
 Tuhan yang maha esa
 Berikan kekuatan kepada kami
 Untuk menerima kenyataan ini.

Gambar 2. Mantera Andung-Andung dan Translasi Bahasa Indonesia

Ia melakukan hal tersebut dikarenakan sangat sedih melihat anak-anaknya melakukan hubungan yang jelas sudah terlarang. Kemudian dua penari yang berperan menjadi saudara kandung melakukan gerakan tari yang dimana bagian itulah yang menjadi arti dari perasaan berkecamuk dari mereka yang berada didalam batang pohon. Dan empat orang penari berada didalam kain putih yang menggambarkan konflik batin dari saudara kembar yang ingin bebas dari dalam pohon.

Bagian Kedua

Bagian kedua adalah warga dari perkampungan masuk ke dalam panggung dan melakukan seperti kegiatan sehari hari ada yang membawa kayu bakar, ada yang bercerita sesama warga. Dan empat orang penari serta ibu mereka juga berjalan bersama warga dengan tatapan kosong. Sesudah warga keluar dari panggung, empat orang penari yang memakai baju putih melakukan gerakan seperti konflik batin dari saudara kembar sedangkan ibu melakukan gerakan yang serupa dengan empat orang penari yang menggunakan baju putih ditambah keresahan dari dirinya sendiri melihat anak-anaknya melakukan hubungan yang terlarang. Selesai bagian dari mereka, dua orang dukun melakukan gerakan keresahan yang dimiliki dari dalam dirinya yaitu hasrat ingin menolong saudara kembar.

Bagian Ketiga

Salah satu saudara perempuan memasuki panggung dengan melakukan gerakan mengutip bunga-bunga, kemudian saudara laki-laki masuk ke panggung dengan membawa ranting pohon dan memikul batang kayu besar. Kemudian mereka bercanda dan bermain bersama dengan penuh sukacita, hingga dari antara mereka masing-masing tumbuh perasaan saling suka satu sama lain hingga melakukan hubungan yang jelas sudah melanggar aturan adat. Mereka sangat sedih dan malu atas peristiwa yang mereka lakukan sangat jelas telah melanggar adat, lalu dua orang dukun datang dengan tujuan ingin menyelamatkan dua orang bersaudara. Namun ketika ingin menyelamatkan mereka, satu persatu dukun masuk ke dalam pohon karna tidak bisa menyelamatkan dua orang saudara kembar. Lalu satu orang dukun datang dan meminta berkat kepada opung mula jadi nabolon dengan mengatakan:

Ale ompung mula jadi nabolon
 Asa tuat maho sian ginjang ni
 Ginjangan sian langit ni langitian
 Patudu tuhami hatorangan
 na masa tu hami

Tuhan yang maha esa
 Turunlah engkau dari langit ke tujuh
 yang paling tinggi tunjukkanlah kepada kami
 sinar yang terang untuk selalu menyinari kami

Gambar 3. Mantera dalam Pertunjukan Manogu

Hal itu dilakukan oleh dukun dengan tujuan meminta berkat kepada Opung mula jadi nabolon. Sesaat dukun meminta berkat kepada Opung Mulajadi Nabolon empat orang penari merespon dukun dengan melakukan gerakan seperti pengharapan kepada yang diatas.

Bagian Empat

Dua orang anak-anak masuk ke dalam panggung dengan bermain-main, mereka selalu bersenda gurau dan berlarian setelah itu mereka sembunyi untuk mengerjai ibunya. Ibu memanggil dan mencari kemana anak-anaknya pergi, namun akhirnya anak-anaknya keluar dari tempat persembunyian mereka dan berkata Inongggg... lalu ibu mereka berlari menjumpai anak-anaknya dan mengatakan anakuuu.... dan mereka berjalan pulang sambil bercerita di perjalanan.

Pertunjukan

Setelah melalui beberapa proses yang panjang bersama penari dan aktor, maka dari itu penulis melakukan pertemuan kepada tim produksi guna melakukan rapat yang dimana melakukan perbincangan mengenai tanggal untuk melakukan pertunjukan karya yang sudah disetujui oleh dosen pembimbing. Setelah melakukan rapat, penulis beserta tim produksi penulis berdiskusi mengenai hal-hal apa saja yang ingin dipersiapkan untuk pelaksanaan pertunjukan serta berbagi tugas dan tanggung jawab terhadap setiap divisi yang mengambil alih tugasnya.

Persiapan Pertunjukan

Proses dari persiapan untuk pelaksanaan pertunjukan dimulai dari pembuatan surat perizinan untuk memakai lapangan parkir Fakultas Bahasa dan Seni, surat peminjaman matras dan menaikkan poster baliho di Fakultas Bahasa dan Seni. Sebelum melakukan pelaksanaan pertunjukan penulis juga melakukan proses pengambilan video trailer bersama tim publikasi, dan penulis juga memberikan amanah kepada pimpinan produksi agar mempersiapkan apa-apa saja keperluan yang harus dicicil untuk pelaksanaan pertunjukan nantinya baik dari segi panggung, properti, seting ataupun hal lainnya.

Pada tanggal 21 September 2023 penulis dan tim produksi bagian artistik mendatangi lahan parkir untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan panggung, pada pukul 12.00 proses peletakan barang ke lahan parkir baik dari kain hitam dan kain putih serta penyusunan perancah bangunan sesuai penempatannya, penulis juga mengajak kepada penari dan juga aktor agar ke tempat panggung supaya terbiasa terhadap posisi masing-masing. Pada pukul 17.00-18.00 penulis melakukan proses gladi bersih bersama penari dan aktor guna memperkuat proses yang dilakukan selama ini dan agar menimbulkan rasa yang tercipta untuk membangkitkan pertunjukan antara penari serta aktor. Proses gladi bersih ini dilakukan dua kali dan juga pada saat malam hari dari pukul 19.00-20.00 dan pada gladi bersih ini dosen pembimbing karya juga ikut menyaksikan serta mengevaluasi bagian-bagian mana saja yang dirasa kurang.

Pada tanggal 22 September 2023 pukul 08.00 pagi penulis bersama tim produksi melakukan pengecekan ulang ke pelataran fbs melihat bagian apa-apa saja yang kurang naik dari kain putih, kain hitam, penempatan ranting-ranting, dan penempatan perancah bangunan. Setelah melakukan aktivitas tersebut penulis mengumpulkan seluruh bagian dari tim produksi untuk melakukan doa bersama agar semua hal yang menyangkut pertunjukan berjalan dengan lancar mulai dari awal hingga akhir.

Pelaksanaan Pertunjukan

Pelaksanaan pertunjukan tugas akhir dilakukan pada tanggal 22 September 2023 pada pukul 20.00 wib di pelataran Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan, yang dihadiri dosen pembimbing, dosen penguji, keluarga penulis, mahasiswa universitas negeri medan, dan mahasiswa yang berasal dari luar unimed yang datang untuk menonton pertunjukan tugas akhir ini. Pembukaan untuk mengawali pertunjukan dibawa oleh pembawa acara dengan membacakan kata sambutan, biografi penulis serta sinopsis yang ada pada karya yang akan dipertunjukan.

Pemulaan dari pertunjukan tugas akhir suasana panggung seluruhnya gelap diiringi dengan lighting merah dengan suara musik tradisional batak toba yaitu sulim, sebagai bentuk mengiringi ibu yang sedang melantunkan Andung-andung dan beberapa penari yang berada disekitarnya. Saat ibu melantunkan andung-andung, yang menjadi peran saudara juga ikut bergerak menandakan bagaimana jiwanya gelisah karna menyatu dipohon dan keempat penari yang memakai kostum putih panjang yang melakukan sebuah gerakan yang menggambarkan kegelisahan dari jiwa saudara yang gelisah karena menyatu di pohon dan menginginkan keluar dari pohon.

Saudara kembar keluar dari panggung dan kemudian beberapa warga dan keempat penari yang memakai baju putih memasuki panggung dengan bersamaan, warga yang memasuki panggung berjalan dan beraktivitas dengan menandakan sebuah suasana perkampungan lalu keempat penari yang memakai baju putih berjalan

dengan keadaan gelisah dan masih menandakan bagaimana jiwa dari saudara kembar yang gelisah karna terperangkap di sebuah pohon.

Setelah bagian dari warga dan keempat penari selesai, dua orang dukun masuk ke dalam panggung melakukan gerakan yang menandakan ingin membantu saudara kembar bebas dari pohon. Setelah itu kedua dukun keluar dari panggung dan penari wanita (saudara) memasuki panggung dengan melakukan gerakan seperti bermain-main di hutan dengan terlihat raut wajah yang bahagia. Kemudian saudara laki-laki memasuki panggung dengan tujuan mengambil kayu bakar dan mencari satu-satu dimana saja terletak kayu bakar, selanjutnya mereka terlihat bermain-main di hutan dengan sangat bahagia, berlari bersama hingga pada saat dimana mereka ingin melakukan sebuah hubungan dengan di hutan dimana hal itu melanggar aturan adat yang ada. Setelah mereka melakukan bagian dari hubungan tersebut keluarlah mereka dari tempat tersebut dengan menanggung rasa malu karena perbuatan yang mereka perbuat, mereka sungguh merasa menyesal atas perbuatan yang mereka lakukan.



Gambar 1. Pelaksanaan Pertunjukan Manogu (Dok. Butar-Butar, 2024)

Pergantian bagian selanjutnya yaitu peran saudara keluar dari panggung kemudian dukun masuk ke dalam panggung, penulis membuat garapan tersebut dengan tujuan agar dukun menolong saudara yang sudah masuk di dalam pohon dengan segala macam usaha agar mereka terbebas dari pohon itu. Meski dukun terus mencoba melakukan pertolongan kepada saudara namun naasnya satu persatu dukun justru ikut masuk kedalam pohon saat melakukan pertolongan tersebut. Karena dari beberapa dukun tidak bisa membantu saudara yang masuk ke dalam pohon, akhirnya salah satu dukun meminta berkat dan bantuan kepada opung mula jadi nabolon bagaimana bisa untuk menyelamatkan mereka namun tidak ada cara yang bisa membebaskan mereka.

Bagian selanjutnya penulis membuat garapan pertunjukan ini dengan alur yang mundur, jadi ketika alurnya sudah maju kedepan ketika mau menuju bagian akhir pertunjukan alur yang terjadi akan mundur kebelakang. Dibagian ini dua orang anak-anak masuk kedalam panggung sedang bermain-main, dan tertawa bersama kemudian mereka bersembunyi untuk mengerjai dan ingin membuat ibunya mencari mereka. Kemudian ibu mereka masuk kedalam panggung untuk mencari dimana anak-anaknya bersembunyi, namun tak kunjung dapat dimana anaknya bersembunyi. Akhir dari pertunjukan anak-anaknya keluar dari tempat persembunyiannya dan berlari untuk memeluk ibunya, kemudian mereka berjalan pulang bersama ibunya sambil bercerita diperjalanan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa, Folklor Tungkot Tunggal merupakan sebuah cerita yang dimana sebuah hubungan dari saudara kandung yang memiliki rasa suka diantara satu sama lain, hingga mengakibatkan sebuah bencana yang dimana saudara kandung lengket di sebuah pohon dan beberapa dukun yang berusaha menolong mereka juga ikut lengket di sebuah pohon itu juga. Hingga salah satu dukun untuk meminta tolong kepada Opung Mulajadi Nabolon bagaimana cara melepaskan orang-orang yang lengket di pohon namun tidak ada cara untuk menyelamatkan mereka tetapi justru salah satu cara yaitu menghancurkan pohon tersebut dan mengubahnya menjadi sebuah bentuk tongkat yang dimana tongkat tersebut memiliki nama yaitu Tungkot Tunggal Panaluan. Pada proses penciptaan karya Manogu menggunakan metode penciptaan dari Alma M. Hawkins yang dimana tahap proses penciptaan terbentuk dari tiga tahap, yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan. Pada proses pembuatan tugas akhir Manogu.

REFERENSI

- Bahari, D. N. (2008). *Kritik seni*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Batubara, A. N. (2020). Struktur dan fungsi sosial cerita rakyat legenda asal usul Kampung Batu Nabontar. *Bahasa dan Sastra*, 8(1), 2–3.
- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Diem, F. A. (2012). Sebuah kajian: Kearifan lokal dalam arsitektur tradisional Palembang. *CORE*, 2(4), 300.
- Eliza, N. (2022). *Transformasi kesenian Angguk ke dalam koreografi Angguk Ritual* (Skripsi, Jurusan Sendratasik, Seni Pertunjukan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan).
- Furchan, A. (2004). *Pengantar penelitian dalam pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, S. Y. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*. Dwi Quantum.
- Hidayatullah, A. (2020). Analisis struktur, fungsi, dan nilai pada folklor Nawangsih untuk pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *KREDO*, 4(1). Universitas Muria Kudus.
- Murgiyanto, S. (1983). *Seni menata tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Mukti, G. T. (2018). *Puruhita* (Skripsi, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta).
- Naomi Budi Setyaningrum, D. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekspresi Seni*, 20(2), 109.
- Onixy, R. T. (2017). *Hahomion Na Tolu* (Skripsi, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta).
- Pamungkas, R. (2020). *Penciptaan karya tari Dekadensi* (Skripsi, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta).
- Pangastuti, R. A. (2012). *Penciptaan karya Sendratari Songo Langit Patemboyo* (Skripsi, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta).
- Relawati, D. A., dkk. (2018). Sikap masyarakat Dusun Blorong terhadap mitos dalam cerita rakyat asal mula Dusun Blorong Desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Sastra Indonesia*, 7(1), 56.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal, hakikat, peran, dan metode tradisi lisan* (Cetakan kedua). Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sumarto. (2019). Budaya pemahaman dan penerapannya: Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian, dan teknologi. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 145.